

VISUALISASI KEGIGIHAN DEWI SEKARDADU DALAM KARYA TARI “DEWI SEKARDADU”

Murti Puji Rahayu

murtipuji@gmail.com

Dr. Anik Juwariyah, M.Si

Anikju_1968@yahoo.co.id

S1 Pendidikan

Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Surabaya

Abstrak

Karya tari ini menggambarkan karakter dari Putri Ayu Dewi Sekardadu. Hidupnya yang selalu dilanda musibah, mulai dari penyakit sampai kehilangan anaknya. Putri Ayu Dewi Sekardadu selalu akan mempertahankan sesuatu yang baik demi anaknya dan dirinya. Kisah demi kisah dewi sekardadu membuktikan bahwa dirinya adalah wanita yang gigih dalam mempertahankan apapun demi kebaikan. Tipe dari karya tari ini adalah dramatik. Dramatik memberikan kesan kuat dan tegas. Pada karya tari ini tidak memusatkan cerita di dalam sesuatu kejadian atau suasana, melainkan menekankan pada kekuatan-kekuatan gerak untuk memvisualisasikan kegigihan Dewi Sekardadu.

Kata Kunci: Kegigihan, perjuangan, dan Dewi Sekardadu

Abstract

This dance works depicts the character of the princess Ayu Dewi Sekardadu. His life is always hit by disaster, from illness to loss of child. Princess Ayu Dewi Sekardadu always maintain something good for her child and herself. Story after story of Dewi Sekardadu proves that she is a strong woman in defending anything for the good. The type of work of this dance is dramatic. Dramatic gives the impression of strong and firm. In the work of this dance does not focus the story in an incident or atmosphere, but rather emphasizes the forces of motion to visualize the persistence of a Dewi Sekardadu.

Keywords: Persistence, struggle, and Dewi Sekardadu.

PENDAHULUAN

Putri Ayu Dewi Sekardadu merupakan anak gadis dari Raja Blambangan. Beliau terkenal cantik jelita dan santun. Ketika menginjak dewasa ia terserang penyakit yang sangat berat. Segala daya dan upaya telah dicoba oleh pihak kerajaan, namun semuanya berakhir sia-sia. Raja Blambangan yang putus asa akhirnya menggelar sayembara menyembuhkan putrinya, dengan imbalan, jika yang menyembuhkan adalah seorang pemuda maka boleh menikahi sang putri, namun jika sudah tua akan dijadikan kerabat kerajaan.

Banyak orang yang mengikuti sayembara itu, namun sayangnya semua gagal. Namun seorang pemuda bernama Syeh Maulana Iskak mengajukan diri untuk mengikuti sayembara tersebut, dan akhirnya dialah yang berhasil menyembuhkan penyakit Putri Ayu Dewi Sekardadu. Sesuai janji, akhirnya Raja menikahkan Syeh Maulana dan Putri Sekardadu. Singkat cerita, Sang Prabu dan Syeh Maulana bertengkar dikarenakan Sang Prabu berat hati mengikuti ajakan Syeh Maulana untuk memeluk agama Islam.

Dari permasalahan itu, Syeh Maulana berpamitan pergi mengembara saat itu Putri Ayu Dewi Sekardadu sedang hamil besar. Syeh Maulana berpesan, jika anaknya lahir laki-laki harus dinamai Raden Paku. Namun, sayangnya setelah Raden Paku lahir ke dunia, bayi mungil ini di hanyutkan ke laut oleh Raja Blambangan. Mengetahui anaknya dibuang ke laut, akhirnya Putri Ayu Dewi Sekardadu menceburkan diri ke laut untuk mengejar anaknya. Namun gelombang ombak terlalu besar, dan

tenggelamlah pula Putri Ayu Dewi Sekardadu. Jasad Putri Ayu Dewi Sekardadu terbawa arus ke arah Sidoarjo. Konon jasad Putri Ayu Dewi Sekardadu di gotong ramai-ramai oleh ikan keting ke dekat pantai. Akhirnya dari peristiwa itu wilayah daerah tersebut diberi nama Ketingan atau Kepetingan oleh penduduk sekitar. Cerita ini akhirnya menjadi bagian dari kisah Dusun Kepentingan hingga saat ini.

Cerita di atas membuat koreografer tertarik untuk memvisualisasikan ke dalam karya tari yang berjudul “dewi Sekardadu”. Menurut koreografer cerita di atas bisa mencerminkan bahwa karakter seorang dewi Sekardadu adalah seseorang yang gigih, kuat berani dalam mempertahankan apapun yang baik demi kebaikan pula.

Fokus Karya

Fokus karya dalam penciptaan karya sangatlah penting supaya apa yang diinginkan koreografer dapat tersampaikan oleh penonton. Pada koreografi ini penata memfokuskan sikap kegigihan dewi Sekardadu yang berjuang dalam mempertahankan apapun. Jadi penata ingin menghadirkan bentuk visualisasi dari kegigihan seorang dewi Sekardadu yang memiliki problematika kehidupan dalam memperjuangkan putranya dan melawan penyakit yang dideritanya.

METODE PENCIPTAAN

A. Pendekatan Penciptaan

Terdapat banyak metode yang digunakan dalam penciptaan tari. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya sebagai acuan untuk membuat suatu

karya tari. Metode merupakan serangkaian kegiatan untuk menjalani proses penciptaan atau melakukan eksperimen untuk menghasilkan karya. Metode penciptaan karya seni merupakan salah satu cara mewujudkan karya seni tari secara sistematis. Pentahapan penciptaan dalam penciptaan seni tari dari pandangan Hawkins yang meliputi: (1) eksplorasi, (2) improvisasi/eksperimen, dan (3) komposisi.¹ Metode dalam pentahapan menurut Jacqueline Smith terdapat rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Proses kekaryaan menurut Penciptaan karya tari dewi Sekardadu menggunakan pendekatan metode konstruksi dari Jacqueline Smith, karena berawal dari rangsang awal (ideasional/gagasan), kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

B. Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema yang dipilih adalah kegigihan dalam mempertahankan sesuatu. Mengambil tema tersebut karena ketika mengerti cerita kehidupan Dewi Sekardadu yang begitu kejam membuat koreografer tertarik untuk memilih tema tersebut.

2. Judul dan Sinopsis

a) Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam.² Koreografer memilih judul dewi Sekardadu karena yang dimunculkan dalam karya ini adalah seorang tokoh.

¹ Alma Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), hlm. 26.

² *Ibid.*, hlm. 93.

b) Sinopsis

*kadang isun ngeroso bosen,
ambi paran hang sun alami lan sun
lakoni,
abote usaha seng sebanding ambi hasil
hang sun tompo,
awan bengi isun golet lan goleti,
paran artine urip iki,
ono ta dino kang lebih apik teko dino iki,
mugo-mugo dunyo dining nuju harapan
kang kebih apik maneh.*

3. Tipe Tari

Karya ini adalah dramatik dimana dalam karya dramatik merupakan tipe atau jenis pada karya tari Dewi Sekardadu ini. Dramatik memberikan kesan kuat dan tegas. Pada karya tari ini tidak memusatkan cerita di dalam suatu kejadian atau suasana melainkan menekankan pada kekuatan-kekuatan gerak untuk memvisualisasikan Kegigihan Dewi Sekardadu.

4. Teknik

Teknik gerak penari diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Teknik gerak sangat penting dalam penggarapan sebuah karya tari, mengingat karya tari merupakan media ekspresi melalui gerak tubuh manusia. Teknik atau cara yang koreografer gunakan dalam menyajikan garapan karya tari dewi Sekardadu adalah dengan mengembangkan gerak-gerak tradisional gaya banyuwangian.

5. Gaya

Ciri khas karya yang dapat menjadi identitas sebuah karya tari dewi Sekardadu adalah mengutamakan gaya gerak tari Banyuwangian yang identik dengan gerak-gerak centil/endel, dan dikembangkan sesuai kreativitas koreografer sehingga menjadi

gaya atau ciri khas tersendiri bagi koreografer.

6. Penari dan Instrumen

Sasaran karya tari ini yaitu bagi seluruh remaja, orang tua dan para seniman pemula maupun senior. Dalam karya tari ini, terdapat 7 penari yang terdiri dari penari putri. Penata tari memilih penari jenjang SMA atau lebih tepatnya mahasiswa jurusan tari dan dari alumni maupun angkatan 2014 dan 2015.

Iringan pada karya tari ini yaitu menggunakan patokan Banyuwangian karena Dewi Sekardadu berasal dari Banyuwangi. Karya ini tetap mencoba melaraskan antara Jawa dan Banyuwangi dengan cara menggunakan gamelan Jawa dan cara memukulnya menggunakan teknik Banyuwangi. Karya tari ini menggunakan seperangkat gamelan Jawa slendro.

7. Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam karya tari selalu disesuaikan dengan peran dan karakter tari yang dibawakan. Sedangkan tata rias wajah yang dipergunakan dalam Tari Dewi Sekardadu adalah rias putri yang tegas dan cantik jelita, dimana tata rias wajah ini dapat membantu memperjelas karakter yang dibawakan, serta untuk memperkuat ekspresi sesuai dengan kebutuhan karya tari.

Busana pada karya tari ini merupakan bagian terpenting dalam penyajian sebuah garapan tari, karena busana mampu mengkomunikasikan arti, isi atau makna dari karakter yang diangkat sesuai dengan ide cerita karya tari itu sendiri. Kesesuaian busana dengan ide ataupun tema karya memberikan nilai tersendiri terhadap keutuhan dari setiap karya, sehingga penikmatnya dapat membedakan setiap karya tari yang ditampilkan.

8. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Dalam karya tari Dewi Sekardadu menggunakan panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat *wing* atau dalam istilah Jawa *sebang* sebagai tempat masuk atau keluarnya penari agar tidak terlihat oleh penonton serta panggung ini hanya memiliki satu arah pandang penonton.

Pengaturan cahaya di dalam setiap pertunjukan amatlah penting. Penikmat seni atau penonton akan mengalami kesulitan dalam menyaksikan suatu pertunjukan. Di dalam karya tari Dewi Sekardadu, penata tari benar-benar memperhitungkan pencahayaan, karena untuk penerangan atau visibilitas penciptaan suasana dan penguat ekspresi gerak tari.

Penata tari memilih tempat pertunjukan di panggung *proscenium*. Tentunya, di panggung ini memerlukan penerangan jika berada di ruang tertutup. Penerangan atau visibilitas adalah daerah-daerah pentas yang memerlukan adanya cahaya. Sedangkan, visibilitas itu sendiri adalah besarnya cahaya yang dibutuhkan secara efektif untuk sebuah urutan gerak atau adegan tari agar penonton dapat mengamati apa yang mesti dilihat (Murgianto: 1983: 110).

Penciptaan suasana adalah perasaan hati atau kesan-kesan tertentu yang timbul di dalam hati dan pikiran penonton. Di dalam karya tari Dewi Sekardadu, penata tari memilih cahaya atau lampu berwarna merah, biru kesan laut, general, dan lain sebagainya karena kesan dan tema kegigihan akan tampak dengan jelas.

9. Skenario

Dalam karya tari ini terdapat 3 adegan, dengan pembagian sebagai berikut:

Adegan 1

Penari *on stage* melakukan gerakan yang menggambarkan keagungan dewi Sekardadu. Penari mengitari tokoh dewi Sekardadu. Setelah itu menggambarkan kegembiraan dewi Sekardadu.

Adegan 2

Menggambarkan keagungan dewi Sekardadu putri dari seorang raja Blambangan.

Adegan 3

Konflik dari karya tari ini, dewi Sekardadu yang menyelematkan anaknya karena dibuang oleh raja kelaut. Akhirnya dewi Sekardadu menyelami samudra untuk mengejar anaknya. Namun takdir berkata lain, dewi Sekardadu malah terpisah dengan anaknya karena ombak yang begitu besar. Dewi Sekardadu meninggal.

C. Metode Konstruksi

1. Rangsang Awal

Rangsang awal adalah permulaan dari sesuatu yang dapat memotivasi atau mendorong seseorang untuk membangkitkan pikiran dan semangat dalam berkegiatan. Seperti pada penciptaan karya tari ini, tentunya sangat berkaitan erat dengan rangsang-rangsang awal yang dapat membangkitkan ide dan imajinasi penata tari. Rangsang awal di dalam karya tari diantaranya yaitu visual (lihat), auditif (dengar), gagasan, rabaan dan kinestetik. Dalam hal ini, penata tari mendapat rangsang visual untuk menunjang karya tari yang akan dikerjakan.

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dan lain sebagainya. Dari gambaran visual penata tari memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandangnya, atau garis-garisnya, wujud, ritme, tekstur, warna, fungsi kelengkapan, kehidupan keseharian, atau gambaran asosiasi lainnya. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tar yng berdiri sendiri tana disertai rangsangan lainnya. (Smith: 1985: 21)

Dari penjelasan di atas, penata tari terinspirasi suatu objek yaitu ketika mengetahui bahwa seperti pada karya tari, visualisasi kegigihan Dewi Sekardadu tidak dijawabantahkan verbal melainkan simbolik dengan bentuk dramatik sehingga karya tari ini dapat memberikan kesan tersendiri.

2. Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi disebut juga penjelajahan, pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya.³ Koreografer mencoba untuk melakukan pencarian motif gerak yang sesuai dengan motivasi sehingga apa yang disampaikan kepada penonton mampu tertangkap maksud tujuan penata.

Eksplorasi pada karya seni tari dewi Sekardadu dilakukan dengan pengamatan pada gerak dan aktivitas para gadis banyuwangi. Ada kalanya mereka bersikap ceria, riang gembira, dan sedih. Fenomena tersebut menjadikan koreografer untuk dapat

³ Chiki E. Kristiyara, *Bentuk Penyajian Karya Tari "Interling Beras" (skripsi)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24.

menemukan gerak-gerak yang dapat dikembangkan.

3. Improvisasi

Ketika semua motif diketemukan maka perlu adanya penggabungan motif tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, seta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi.⁴ Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses ini sangat dibutuhkan ketika penari maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

4. *Forming* (Pembentukan)

Pada tahapan ini, koreografer melanjutkan tahapan sebelumnya yaitu improvisasi di saat tahapan tersebut sudah mencapai motif-motif gerak. Selanjutnya akan dilakukan pembentukan gerak di tahapan *forming* atau pembentukan. Pembentukan gerak yang dimaksud menurut koreografer merangkai sebuah motif-motif gerak sesuai dengan skenario yang ada agar layak untuk dipertunjukkan.

5. Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses tercapai hingga 100%. Pada tahapan ini koreografer mengontruksi

karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk tari yang sudah ditemukan, bisa saja di eksplorasi ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, koreografer mengevaluasi karya tarinya dengan cara dikonsultasikan atau ditampilkan di hadapan teman, tokoh seniman, atau didiskusikan dengan sesama pemain.

Metode Penyampaian Materi Kekaryaan

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim.

Pertama, koreografer hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi.

Kedua, koreografer melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins (2003:17-77) untuk menyampaikan hasil kerja studio koreografer kepada penari yang akan memperagakan atau penyampaian ide gagasan koreografer, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Kelima proses tersebut

⁴ Margery J. Turner, *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Manthill Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu dipahami secara mendalam, sehingga mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penciptaan

Deskripsi adalah penguraian dengan kata-kata secara detail.⁵ Deskripsi pada karya tari dewi Sekardadu ini meliputi sebagai berikut:

1. Struktur Gerak

Struktur adalah sebuah susunan. Susunan bentuk tubuh yang distilirisasi menjadi sebuah gerak yang mempunyai nilai estetika (keindahan).

Adegan 1

Suasana : Gembira
Durasi : 4 menit
Isi dan makna : Penggambaran kecentilan perempuan Banyuwangi

Adegan 2

Suasana : Agung
Durasi : 3 menit
Isi dan makna : memunculkan tokoh dewi Sekardadu

Adegan 3

Suasana : Tegang, kematian
Durasi : 3 menit
Isi dan makna : Perjuangan dewi Sekardadu yang menyelamatkan anaknya hingga dewi Sekardadu menuju pada kematian.

2. Pola Lantai

Pola lantai merupakan desain yang dilintasi oleh gerak – gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari yang dilakukan

penari.⁶ Secara umum pola lantai pada tari kelompok sangat terlihat jelas dari garis yang tergambar memenuhi lantai area pentas. Pada karya tari dewi Sekardadu ini memiliki pola lantai yang jelas dan memiliki keberagaman pola lantai.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen bentuk yang dilihat secara langsung oleh penonton. Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan tari. Tata rias dan busana menjadi bagian estetika yang sangat mendukung penampilan karya tari. Dengan tata rias dan busana, karya tari tampak lebih hidup dan mewakili kepentingan estetika yang ditonjolkan. Berikut gambar tata rias dari karya tari dewi Sekardadu:

a. Tata Rias Wajah dan Rambut



Gambar 1: Tata Rias wajah dan rambut karya tari dewi Sekardadu (Doc. Murti)

Busana merupakan pendukung tari dan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian, busana juga merupakan identitas tarian.

⁵ Alex MA. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, edisi revisi. 2013. Tamer : Lab BI. Halaman 113

⁶ La Meri, *Elemen – Elemen Dasar Dasar Komposisi Tari* terjemahan Soedarsono, (Yogyakarta : Lagilo, 1983), hlm. 19.

b. Busana Penari



Gambar 2: Busana tampak depan penari karya tari dewi Sekardadu (Doc. Murti)



Gambar 3: Busana tampak belakang penari karya tari dewi Sekardadu (Doc. Murti)

4. Properti

Karya Tari dewi Sekardadu tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen atau properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Properti yang digunakan adalah sampur. Berikut gambar properti yang digunakan:



Gambar 4: Properti Karya Tari dewi Sekardadu (Doc. Murti)

5. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

No	Adegan	Suasana	Lighting
1.	Penggambaran keceriaan dewi Sekardadu	kegembiraan	Kuning dengan biru
2.	Penggambaran keagungan dewi Sekardadu	Agung	Hijau
3.	Konflik penggambaran kegigihan dalam menyelamatkan anaknya hingga meninggal	Tegang	Merah dan biru

6. Iringan Tari

Iringan tari merupakan unsur penting diluar unsur pokok daam tari. Menari dengan iringan musik mampu membuat tari lebih hidup dalam perwujudan baik secara visual maupun audio.

Iringan pada karya tari ini yaitu menggunakan patokan Banyuwangian karena Dewi Sekardadu berasal dari Banyuwangi. Karya ini tetap mencoba melaraskan antara Jawa dan Banyuwangi dengan cara menggunakan gamelan Jawa dan cara memukulnya menggunakan teknik Banyuwangi. Karya tari ini menggunakan seperangkat gamelan Jawa slendro.

Foto Proses Latihan



Gambar 5: Latihan adegan 1 (Doc. Murti)



Gambar 6: Latihan adegan 2 (Doc. Murti)



Gambar 7: Latihan adegan 3 (Doc. Murti)

PENUTUP

Simpulan

Karya tari Dewi Sekardadu menggambarkan kegigihan, perjuangan seseorang Dewi Sekardadu yang kuat berani dalam mempertahankan apapun yang baik demi kebaikan pula dan ingin menyampaikan pesan kepada apresiator untuk bisa menanamkan sifat dari kegigihan dan perjuangan dari Dewi Sekardadu. Supaya wanita tidak lemah dan mampu menerima dan berjuang dalam hal apapun.

Saran

Koreografer sendiri memiliki kekurangan seperti pengolahan waktu saat proses, koreografer tidak tegas dan terlalu lembut untuk menegur ketika penari bergerak tidak sesuai. Kelanjutan koreografer untuk berkarya akan menerapkan multidisiplin bagi seluruh pendukungnya agar hasil yang dicapai akan memuaskan. Perlu pengembangan lagi dan menggali lebih dalam tentang karakter Dewi Sekardadu.

DAFTAR RUJUKAN

Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia

Kristiyara, Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari “Intering Beras” (skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta : Balai Pustaka.

Smith, Jacquiline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta

Smith, Jacquiline. 1985. *Komposisi Tari (terjemahan Ben Suharto, S. S.T.)*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta

Turner, Margery J. 2007. *New Dance :Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthill Yogyakarta

